

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Dalam memperoleh data atau jawaban-jawaban dari berbagai pertanyaan-pertanyaan yang berada di rumusan masalah, maka dari itu penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*) yakni studi penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat langsung untuk mendapatkan suatu gambaran tentang kondisi yang terjadi di lingkungan tersebut melalui perubahan yang ada di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana yang bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai situasi berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh di lapangan.<sup>1</sup> Penelitian penulis ini fokus pada eksplorasi mengenai penerapan eko-spiritualitas Seyyed Hossein Nasr di Kenagarian Rabi Jonggor.

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

##### **3.2.1. Genealogi Nagari Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat**

Kenagarian Rabi Jonggor merupakan suatu Nagari yang desanya di apit oleh dua gunung dan dua sungai. Dimana di apit oleh gunung panjang dan gunung melintang serta batang kenaikan dan batang raji. Jarak Nagari Rabi Jonggor ini kurang lebih 40 km dari pusat kota Simpang Empat yang merupakan ibu kota Kabupaten Pasaman Barat. Nagari Rabi Jonggor ini menjadi Kabupaten Mandailing yang mana sebelumnya adalah Kabupaten

---

<sup>1</sup> Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2024).

Pasaman. Rabi jonggor merupakan suatu kawasan yang berada di dataran tinggi, tanahnya bergelombang, dan berbukit. Kawasannya yang memanjang dibagian Utara hingga kebelantara hutan lebat di Kabupaten Pasaman Barat.<sup>2</sup>

Desa yang belasan kilometer dari ibu kota Kecamatan Gunung Tuleh yaitu Simpang Tiga Alin merupakan suatu desa yang dulunya hanyalah sebuah rimbunan hutan tanpa adanya permukiman masyarakat, hingga mulai datanglah para perantau dari daerah Tapanuli Selatan ke daerah ini. Mereka menjadi pertama yang telah membuka lahan dikawasan ini. Dalam kisah asal usul orang Mandailing Tapanuli Selatan, ada Buyut Tarato atau Buyutnya si Bagindo Bujang. Buyut dari si Bagindo Bujang ini adalah si Baitang, si Baitang pergi merantau ke kawasan Minang tepatnya di Nagari Rabi Jonggor yang sekarang ini.<sup>3</sup>

Sedangkan saudaranya si Baitang yang bernama si Langkitang menjadi raja di Tapanuli Selatan sebagai penerus dari Namora Pandai Bosi raja disana. Para perantau si Baitang inilah berdatangan ke Rabi Jonggor, pada awalnya mereka hanya ingin pergi mencari kawasan atau tempat yang layak untuk mereka tempati dan menetap, namun mereka belum menemukan suatu kawasan perkampungan tersebut. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk bercocok tanam sementara di suatu lahan hingga mereka mulai menebas (*mangarabi*) lahan tersebut, namun entah apa penyebabnya yang membuat mereka memutuskan untuk tidak lagi pergi mencari kawasan perkampungan ke daerah lain. Hingga lahan yang mereka tebas (*rabi*) akhirnya mereka

---

<sup>2</sup> Dedi Prasta, Tokoh Masyarakat Wawancara Sabtu 2 November, 2024.

<sup>3</sup> Warta Irawan, Wali Nagari Wawancara Senin 28 Oktober, 2024.

jadikan sebagai perkampungan yang sekarang kita kenal sebagai Rabi Jonggor. Kata Jonggor memiliki arti *nasolalu*, sedangkan kata Rabi adalah tebasan atau *rabion*, maka Rabi Jonggor adalah *rabion nasolalu dibaen parusahoan* yang artinya suatu tebasan yang tidak selesai di buat.<sup>4</sup>

Nagari Rabi Jonggor ini pertama kalinya digagas oleh para Marga Lubis yang berasal dari desa Manambin salah satu desa kecil yang berada di Tapanuli Selatan yaitu oleh seorang raja bernama Taralom gelar Bagindo Bujang sekitar tahun 1800 M. Raja Bagindo Bujang tersebut dijuluki gelar dengan panggilan *Panghulu Tobang* (penghulu tertua). Desa Rabi Jonggor ini sudah ratusan tahun dihuni oleh orang Mandailing atau Batak, sedangkan wilayah yang mereka jadikan sebagai perkampungan itu adalah kawasan daerah orang Minang, sehingga muncullah kebijaksanaan dari sang Raja Bagindo Bujang, maka dari kebijaksanaan itu dibelihah hak adat kepada penghulu daerah orang Minang tepatnya dibeli kepada raja Minang di Simpang Empat sekaligus tanah kawasan wilayah Rabi Jonggor sekitar tahun 1903 M.<sup>5</sup>

Pembelian hak adat dan tanah ulayat Nagari Rabi Jonggor dengan mengadakan pesta dengan memotong dua kerbau yang disaksikan langsung oleh perwakilan presiden di Belanda, sejak saat itu adat yang berlaku di Nagari Rabi Jonggor adalah adat Mandailing dan tanah ulayat Rabi Jonggor berdiri sendiri dan bukan milik orang minang lagi. Penduduk Nagari Rabi Jonggor pada umumnya bersuku Mandailing yang berasal dari daerah

---

<sup>4</sup> Dedi Prasta, Tokoh Masyarakat Wawancara Sabtu 2 November, 2024.

<sup>5</sup> Albisri, *Profil Nagari Rabi Jonggor*, 2022, 6.

Manambin dan Pakantan Tapanuli Selatan, dengan berbagai marga seperti marga Lubis, Batubara, Nasution, Hasibuan, Matondang dan Daulay. Perpindahan masyarakat mandailing ini diperkirakan kurang lebih ( $\pm$ ) 450 tahun yang lalu. Sebelum kampung ini berdiri terlebih dahulu mereka bermukim di Aek Durame. Setelah itu mulailah mereka meluas hingga menyebar dan mendirikan kampung-kampung seperti Sitabu, Bandar dan Siligawen *Menek* (Kecil).

Dimana daerah yang mereka tempati adalah daerah Minangkabau yang sering disebut daerah Rantau Agama atau Rantau Pasaman. Sebagai penguasa adat di Rantau Pasaman ini adalah Yang Dipertuan Daulat Parit Batu yang berkedudukan di Simpang Empat.<sup>6</sup> Seiring dengan perkembangannya maka didirikanlah suatu struktur adat di Rantau Pasaman yang terdiri dari Dun Sanak Nan Balimo yaitu: Tuanku Padang Unang di Rao, Tuanku Bandaro Kali di Kumpulan, Tuanku Sati di Sinuruik, Tuanku Bosa di Talu dan Tuanku yang

Dipertuan Kinali di Kinali, kemudian ada pula anak raja Nan Batujuh yaitu Sutan Kanaikan Majolelo di Muara Kiawai, Datuk Pancang di Sikabau, Datuk Lauik Api di Tanah Randaman, Tuanku Basa di Sikilang, Tuanku Sati di Ujung Gading, Tuanku Basa di Parit dan Rangkayo Bungo Tanjung di Air Bangis.

Disamping itu ada juga Kemanakan Nan Sabaleh yang terdiri dari suku mandailing yaitu: Tuanku Raja Sontang di Cubadak, Raja Gadombang di

---

<sup>6</sup> Mey Susianti, "Keanekaragaman Amfibi Ordo Anura Di Hutan Lindung Nagari Rabijonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2023), 21.

Mangkuman, Raja Dubalang di Simpang Tonang, Raja Enda di Sitabu, Raja Ibata di Bandar, Raja Barayun di Siligawen menek/ kecil, Raja Gagah di Sopo Bawak, Raja Kotonopan di Tinggiran, Raja Buyu di Ujung Gading, Raja Junjungan di Situak dan Raja Batahan di Batahan.<sup>10</sup>

Berdasarkan dari tambo tersebut maka daerah kenagarian Rabi Jonggor ini awal mulanya adalah bagian dari Kalarasan Kenaikan dari Muaro Kiawai yang dipimpin oleh Sutan Kanaikan Majolelo. Sebagai penguasa di Laras Kenaikan beliau tiga dari kemanakan nan sabaleh, yang merupakan penguasa adat di wilayah utara dari Kalarasan Kanaikan Muaro Kiawai yaitu Raja Nan Batigo (Raja Enda di Sitabu, Raja Ibata di Bandar dan Raja Barayun di Siligawen Menek/ Kecil).

Dari ketiga kampung inilah (Sitabu, Bandar dan Siligawan Menek/Kecil) akhirnya berkembang hingga perkembangnya memuat berbagai daerah yaitu Kampung Paraman Ampalu, Kampung Botung (Bandar), Kampung Ambasang (Huta Tonga), Kampung Rabi Jonggor, Kampung Sitabu, Kampung Baudo, Kampung Simpang Lolo, Kampung Ranto Panjang, Kampung Ladang Rimbo (Air Dingin), Kampung sorik (Kp. Pinang), Kampung Tanjung Durian, Kampung Paroman Bondar, Kampung Baruh Gunung, Kampung Bulu Laga, Kampung Sibatutu (Talang Kuning), Kampung Guo, Kampung Siligawen menek, Kampung Paroman Kalumpang, Kampung Siligawan Godang.

---

<sup>10</sup> Albisri, *Profil Nagari Rabi Jonggor*, 2022, 4.

Setiap kampung tersebut ada pemimpinnya yaitu yang dipimpin oleh penghulu kampung. Namun dikemudian hari desa ini tidak menjadi pusat dari d desa-desa yang ada dibawah Nagari Rabi Jonggor. Hal ini disebabkan oleh pasar rakyat pertama kali dibangun di desa Paraman Ampalu, ini terjadi karena perselisihan para raja dengan Residensi Belanda yang pada saat itu menguasai Indonesia, faktor lainnya yang menyebabkan Rabi Jonggor tidak menjadi pusat Nagari disebabkan karena adanya Bagindo Bujang raja Rabi Jonggor yang kemudian menjadi wakil Nagari pertama dalam dua periode yang akhirnya pindah ke Paraman Ampalu, saat ini area pasar Paraman Ampalu , sejak Bagindo Bujang pindah ke Paraman Ampalu maka dibukalah pasar rakyat sebagai lambing pusat keramaian.<sup>11</sup>

Sehingga Kampung Baudo, Paroman Kalumpang, Siligawen menek dan Simpang Lolo kini tinggal ulayat perkampungan saja sedangkan penduduknya tidak ada lagi yang hidup menetap disana. Dimana Kampung Baudo dan Kampung Paroman Kalumpang masyarakatnya pindah dan menetap ke daerah lain. Sementara Kampung Siligawen Menek penduduknya pun turut pindah dan mendirikan kampungnya sendiri yaitu Siligawen Kecil yang kita kenal sekarang ini.

Pada Tahun 1903 maka terpilih lah Taralom gelar Bagindo Budjang yang berasal dari Rabi Jonggor sebagai Penghulu Kepala yang pertama di daerah tersebut yaitu di Kelarasan Kanaikan dengan Surat Keputusan dari Residentie Padangsche Bovenlanden Nomor 145 tanggal 24 November 1098

---

<sup>11</sup> Rusdi Aisah Amini, "Bagindo Bujang: Tokoh Adat di Kenagarian Rabijonggor di Kabupaten Pasaman Barat (1903-1935)," *Kronologi* 3, no. 1 (2021): 264–265.

yang ditetapkan di Fort De Kock Boekit Tinggi. SK penetapan ini dibuat kedalam 2 bahasa yaitu Bahasa Belanda dan Bahasa Huruf Arab Melayu.<sup>12</sup>

Pada waktu itu ada beberapa syarat suatu kelurahan/daerah untuk dapat dijadikan Nagari ada empat, yaitu; harus ada gelanggang nagari (pasar Nagari), banda Nagari (saluran irigasi), gelanggang nan bapaneh (fasilitas umum/ lapangan), pandam pekuburan.

Syarat-syarat tersebut berhasil dipenuhi oleh Penghulu Kepala Taraom gelar Bagindo Bujdang dengan adanya bantuan dari para pembantunya pada saat itu. Dimana Gelanggang Nagari/ Pasar Nagari adalah Pasar Paraman Ampalu. Banda Nagari/ Saluran Irigasi adalah Banda/ bondar juga terdapat di Paraman Ampalu, Gelagang Nagari adalah Lapangan Nagari saat ini begitu juga Pandam Pekuburan.

Dengan terpenuhinya keempat syarat-syarat tersebut maka berhasil didirikan Nagari Rabi Jonggor dengan Wali Nagari pertama adalah Taraom gelar Bagindo Bujdang SK Nomor 181 tanggal 4 Februari 1916 yang dikeluarkan oleh Resident Van Sumatras Westkust. Dimana tanggal Penetapannya sebagai Taralom Gelar Bagindo Bujang yaitu pada tanggal 4 Februari 1916 sebagai Wali Nagari Rabi Jonggor, hingga akhirnya muncullah kesepakatan tanggal ini sebagai Hari Jadi Pemerintahan Nagari Rabi Jonggor. Hingga pada suatu hari tepatnya pada tanggal 15 Desember 1926 Taralom Gelar Bagindo Bunjang pun kembali terpilih untuk berlabuh di periode kedua dalam pemerintahannya dengan disahkan oleh Sripadoeka

---

<sup>12</sup> Dedi Prasta, Tokoh Masyarakat Wawancara Sabtu 2 November, 2024.

toean Besar Pasisir Barat Poelau Pertja dengan besluit nomor 247 tanggal 18 Februari 1927.<sup>13</sup> Seiring dengan bertambahnya waktu mulai muncullah beberapa regulasi Pemerintah Pusat yang mengalami perubahan.

Pada tahun 1983 kampung-kampung yang telah ada mengalami perubahan status dari status kampung menjadi desa, akibatnya nama Nagari Rabi Jonggor seolah-olah hilang dan yang ada hanyalah seperti, Desa Paraman Ampalu, Desa Bandar, Desa Huta Tonga, Desa Rabi Jonggor, Desa Sitabu, Desa Simpang Lolo, Desa Ranto Panjang, Desa Air Dingin, Desa Kampung Pinang, Desa Tanjung Durian, Desa Paroman Bondar, Desa Baruh Gunung, Desa Bulu Laga, Desa Talang Kuning, Desa Guo, Desa Siligawan Kecil, Desa Siligawan Godang.

Kemudian Pada Tahun 1988 pula terjadi penataan kembali desa-desa yang ada yaitu berupa penggabungan beberapa desa menjadi satu desa. Penggabungan tersebut pun terjadi sebanyak 2 kali,<sup>14</sup> yaitu penggabungan pertama, maka desa yang terbentuk terdiri dari, desa Paraman Ampalu, desa Bandar, desa Huta Ragor (gabungan dari desa Huta Tonga dan Rabi Jonggor), desa Hulu Kenaikan (desa Sitabu dan simpang lolo), desa Ranah Sungai Magelang (gabungan dari desa Ranto Panjang, Air Dingin, Kampung Pinang dan Siligawan Kecil), desa Serasah Kenaikan (gabungan dari desa Tanjung Durian, Paroman Bondar, Baruh Gunung, Bulu Laga dan Talang Kuning), desa Paroman Guo (gabungan dari desa Guo, Paroman Kalumpang Siligawan Gadang).

---

<sup>13</sup> Warta Irawan, Wali Nagari Wawancara Senin 28 Oktober, 2024.

<sup>14</sup> Albisri, *Profil Nagari Rabi Jonggor*, 2022, 7.



Adapun pada penggabungan yang kedua, terbentuklah desa Paraman Ampalu, desa Lereng Kenaikan (gabungan dari desa Bandar, Huta Tonga dan Rabi Jonggor), desa Hulu Kenaikan (desa Sitabu), desa Ranah Sungai Magelang (gabungan dari desa Ranto Panjang, Air Dingin, Kampung Pinang dan Siligawan Kecil), desa Serasah Kenaikan (gabungan dari desa Tanjung Durian, Paroman Bondar, Baruh Gunung, Bulu Laga dan Talang Kuning), desa Guo, desa Siligawan Gadang

Pada tahun 2004 lahirlah Undang-Undang Otonomi Daerah di Sumatera Barat yang membuat sistem pemerintahan desa pun kembali berubah menjadi sistem Pemerintahan Nagari. Sehingga Kenagarian Rabi Jonggor kembali muncul dengan jumlah kejongannya sebanyak 16,<sup>15</sup> yaitu Jorong Siligawan Kecil, Jorong Kampung Pinang, Jorong Air Dingin, Jorong Sungai Magelang, Jorong Paraman Ampalu, Jorong Bandar, Jorong Huta Tonga, Jorong Rabi Jonggor, Jorong Sitabu, Jorong Tanjung Durian, Jorong Baruh Gunung, Jorong Paroman Bondar, Jorong Bulu Laga, Jorong Talang Kuning, Jorong Guo, Jorong Siligawan Gadang.

### 3.2.2. Letak Geografis

Kenagarian Rabi Jonggor ini dengan ibu Nagarinya adalah Paraman Ampalu, yang terletak di sebelah utara Kabupaten Pasaman Barat tepatnya di Kecamatan Gunung Tuleh,<sup>1</sup> dengan batas wilayah administrasinya, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Madina Sumatera Utara, sebelah

<sup>15</sup> Dedi Prasta, "Tokoh Masyarakat Wawancara Sabtu 2 November."

<sup>1</sup> Tengku Imam Syarifuddin Diah Wahyuningsih, Zuly Qodir, "Dinamika Pemekaran Wilayah Nagari Rabi Jonggor Kabupaten Pasaman Barat," *Journal Of Government Science (GovSci)* 1, no. 2 (2020): 73.

selatan berbatasan dengan Nagari Muara Kiawai, sebelah timur berbatasan dengan Nagari Duo Koto Kabupaten Pasaman (Sumbar), sebelah barat berbatasan dengan Nagari Sungai Aua Kecamatan Sungai Aur.

## Peta Geografis Nagari Rabi Jonggor<sup>2</sup>



Berdasarkan peta tersebut membuktikan bahwa Nagari Rabi Jonggor ini memiliki wilayah Nagari yang sangat luas dengan adanya 16 Kejorongan, dengan pusat sentralnya ada di Jorong Paraman Ampalu. Dari wilayah Nagari Rabi Jonggor ini yang luasnya sekitar 40.913,8 Hektar, wilayah tersebut terdiri dari luas persawahan, luas permukiman, perkebunan, kuburan, pekarangan, taman, perkantoran serta luas prasarana umum. Dimana luas wilayah penggunaan lahannya yaitu:<sup>3</sup>

**Tabel Luas Wilayah Nagari Rabi Jonggor<sup>4</sup>**

| No | Wilayah    | Luas      |
|----|------------|-----------|
| 1. | Persawahan | 522 ha/m2 |

<sup>2</sup> “Kantor Wali Nagari Rabi Jonggor,” 2024.

<sup>3</sup> Albisri, *Profil Nagari Rabi Jonggor*, 2022, 8.

<sup>4</sup> *Profil Nagari Rabi Jonggol*, 2016.

|       |                |              |
|-------|----------------|--------------|
| 2.    | Permukiman     | 1.350 ha/m2  |
| 3.    | Perkebunan     | 10.376 ha/m2 |
| 4.    | Pekarangan     | 800 ha/m2    |
| 5.    | Kuburan        | 251 ha/m2    |
| 6.    | Perkantoran    | 20 ha/m2     |
| 7.    | Prasarana Umum | 10 ha/m2     |
| 8.    | Taman          | 75 ha/m2     |
| Total |                | 13.368 ha/m2 |

Dari jumlah total luas Nagari Rabi Jonggor sekitar 13.368 ha/m2 tersebut dari 40.913, 8 Hektar maka sisanya sejumlah 27.545,8 ha/m2 adalah bagian luas dari hutan lindug yang berada di Nagari Rabi Joggor. Hutan lindug tersebut merupakan suatu kawasan yang dilindungi oleh pemerintahan Nagari maupun pemerintahan daerah yang mana hutan lindug tersebut menyimpan berbagai potensi dalam perkebunan dan juga peternakan, maka hutan lindug ini dijadikan sebagai asset Nagari. Sementara jarak Nagari Rabi Jonggor dengan Ibu Kota Kecamatan sekitar 11 Km, dari Ibu Kota Kabupaten 36 Km, dan Ibu Kota Propinsi 350 Km.

### 3.2.3. Topografi

Kenagarian Rabi Jonggor ini memiliki wilayah yang luasnya sekitar  $\pm 289,98 \text{ Km}^2$ , dengan topografi dan kontur tanahnya mulai dari dataran rendah, perbukitan hingga pegunungan dengan ketinggian  $\pm 850$  diatas permukaan laut (mdpl), curah hujan dan kelembaban tinggi, rata-rata suhu hariannya sekitar  $25^{\circ}\text{C} - 28^{\circ}\text{C}$ .<sup>5</sup> Kondisi topografi Nagari Rabi Jonggor memuat daerah pegunungan, daerah perbukitan, dan daerah lembah yang dilalui oleh aliran sungai-sungai.

Dari 16 Kejorongan yang ada di Nagari Rabi Jonggor, maka dibagilah 16 Kejorongan tersebut kedalam 4 kawasan permukiman diantaranya, yaitu kawasan yang daerahnya perbukitan dan daratan serta pegunungan, kawasan ini meliputi Jorong Siligawan Kecil, Jorong Kampung Pinang, Jorong Air Dingin, Jorong Sungai Magelang, dan Jorong Paraman Ampalu.

kawasan yang daerahnya pegunungan dan perbukitan dilengkapi dengan lembah serta aliran sungai-sungai meliputi daerah Jorong Bandar, Jorong Huta Tonga, Jorong Rabi Jonggor, dan Jorong Sitabu, kawasan yang daerahnya terdiri dari perbukitan dan daratan rendah dengan aliran sungai ini meliputi Jorong Tanjung Durian, Jorong Paroman Bondar, Jorong Baruh Gunung, Jorong Bulu Laga, dan Jorong Talang Kuning, serta kawasan daerahnya yang terdiri dari pegunungan dan lembah dengan aliran sungai-sungai yang curam ini pun meliputi Jorong Goa, dan Jorong Siligawan Gadang.

---

<sup>5</sup> Albisri, *Profil Nagari Rabi Jonggor*, 2022, 6.

### 3.2.4. Kondisi Agama, Etnis, dan Sosial Ekonomi Nagari Rabi Jonggor

#### 3.2.4.1. Kondisi Agama dan Etnis Nagari Rabi Jonggor

Penduduk Nagari Rabi Jonggor seluruhnya memeluk agama Islam, dengan tingkat ketaatan beribadah yang tinggi. Dimana dulunya ada yang beragama selain dari pada agama Islam di Nagari ini, namun pada akhirnya mereka masuk dan memeluk agama Islam dan menetap di Nagari Rabi Jonggor. Disatu masa ada seseorang yang memakai cadar dan di anggap sangat tidak wajar dan baik di daerah ini, dikarenakan yang terlihat hanyalah matanya saja dan itu dianggap oleh masyarakat sangat aneh serta mirip dengan yang namanya islam murni, maka di daerah ini tidak boleh ada yang bercadar, namun beberapa waktu terakhir ini masyarakatnya mulai menerima pelan-pelan mereka yang bercadar.

Pemerintah Nagari telah mengeluarkan kebijakan khusus yang dikenal dengan “Peraturan Nagari tentang Magrib Mengaji,” yang bertujuan untuk menggalakkan kegiatan mengaji setelah salat Magrib di setiap kejurongan. Program ini telah berhasil diterapkan secara merata.<sup>6</sup> Selain itu, pondok Al-Quran yang dikelola oleh Nagari terus berkembang dengan baik, dan rumah-rumah tahfidz (tempat menghafal Al-Quran) bermunculan dan berkembang di beberapa kejurongan.

Disetiap hari-hari besar misalnya hari Maulid Nabi SAW, 1 Muharram, dan hari besar lainnya dalam Islam itu selalu diperingati dengan mengadakan acara perayaan atau tabliq akbar di daerah ini, yang

---

<sup>6</sup> Albisri, *Profil Nagari Rabi Jonggor*, 2022,6-7

pusat kegiatannya dilaksanakan di Paraman Ampalu. Dalam kegiatan perayaan atau tabliq akbar ini dilangsungkan dengan adanya pengajian agama yang mengundang ustadz untuk memberikan ceramah siraman rohani serta jikalau dalam acara perayaan maka acara tersebut disertai dengan acara makan-makan bersama, makanan yang disajikan adalah lemang pulut atau *lomang sipulut*, namun ada kalanya lemang ini diganti dengan lemang ubi kayu atau *lomang gadung*.

Kondisi tersebut berlangsung didukung juga dengan adanya berbagai fasilitas dan sarana prasarana ibadah yang ada di Nagari Rabi Jonggor yaitu seperti masjid dan musholla yang berjumlah:

#### 3.2.4.2. Kondisi Sosial Ekonomi Nagari Rabi Jonggor

Nagari Rabi Jonggor memiliki kondisi sosial yang serupa dengan daerah induknya, Jorong Paraman Ampalu, di mana adat istiadat dan budayanya hampir tidak berbeda. Masyarakat yang mendiami Nagari ini adalah gabungan dari suku Mandahiliang, Minang, dan Jawa, dengan mayoritas atau sekitar 99% penduduknya berasal dari suku Mandahiliang. Meskipun beragam, mereka tetap mampu memelihara keharmonisan, ketertiban, dan semangat gotong royong yang kuat antarwarga.

Berdasarkan sejarah, wilayah ini dahulu dikuasai oleh marga Lubis yang memimpin dengan kekuasaan otonom, sesuai adat istiadat Mandahiliang. Terdapat ungkapan "*Sanggar Sian Minang Unggeh Sian Tapanuli*" yang mencerminkan situasi unik Nagari ini, di mana meskipun

wilayah ini merupakan bagian dari tanah Minang, sebagian besar penduduknya adalah suku Mandahiliang.<sup>7</sup> Di bidang ekonomi, Rabi Jonggor memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama melalui sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata.

Nagari Rabi Jonggor, yang sebagian besar terletak di dataran rendah, memiliki potensi unggulan dalam berbagai sektor, terutama pertanian, peternakan, dan pangan. Sektor-sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Pertanian di Nagari Rabi Jonggor memainkan peran penting sebagai salah satu kegiatan utama masyarakat. Secara umum, pertanian adalah aktivitas yang melibatkan pemanfaatan sumber daya hayati untuk menghasilkan pangan, bahan industri, sumber energi, serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Meskipun wilayah ini dikenal sebagai daerah agraris, potensi besar pertanian di Nagari Rabi Jonggor menjadi penentu utama dalam mendorong perekonomian masyarakat setempat.

Hal ini juga terlihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pasaman Barat, yang mencapai angka 44,45 persen. Keberhasilan sektor pertanian di Nagari ini dapat dilihat dari jumlah produksi yang terus meningkat, baik

---

<sup>7</sup> Albisri, *Profil Nagari Rabi Jonggor*, 2022, 7-8.

dalam hal tanaman pangan maupun hasil perkebunan, yang berperan besar dalam peningkatan pendapatan masyarakat.<sup>8</sup>

Secara umum, kondisi ekonomi masyarakat di Nagari Rabi Jonggor terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok masyarakat yang berada di kategori sejahtera atau kelompok atas, yang mencakup sekitar 20% dari total penduduk. Kedua, kelompok menengah atau prasejahtera yang merupakan mayoritas, yaitu sekitar 60%. Terakhir, kelompok bawah atau miskin yang juga mencakup sekitar 20% dari populasi.

Nagari Rabi Jonggor juga memiliki berbagai potensi sumber daya alam (SDA) yang dapat dikembangkan. Salah satu potensi utama adalah sektor pertambangan. Berdasarkan berbagai survei yang telah dilakukan, daerah ini mengandung beberapa jenis mineral berharga, seperti emas, bijih besi, nikel, tembaga, gas bumi, dan minyak bumi. Sebagian besar penduduk Nagari Rabi Jonggor, sekitar 75%, bekerja sebagai petani dan pekebun. Dalam sektor pertanian, mereka menanam berbagai jenis tanaman, seperti sawah untuk menanam padi, lahan ladang untuk padi, sayur-sayuran. Di sektor perkebunan, masyarakat mengelola beragam tanaman, termasuk kebun kelapa sawit, karet, nilam, kayu manis (casiavera), serta buah-buahan seperti salak.

Sementara itu, sekitar 25% penduduk lainnya bekerja di bidang non-pertanian, seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), anggota TNI/Polri, pedagang, dan juga bekerja sebagai wiraswasta. Diversifikasi

---

<sup>8</sup> Warta Irawan, *Wali Nagari Wawancara 10 Juni 2024*.



pekerjaan ini menunjukkan adanya pembagian profesi yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor formal atau informal lainnya di Nagari Rabi Jonggor.<sup>9</sup>

Selain itu, Rabi Jonggor memiliki dua sungai besar, yaitu Sungai Batang Kenaikan dan Sungai Batang Air Haji, beserta banyak anak sungai. Sungai-sungai ini memiliki beragam fungsi potensial, termasuk sebagai sumber energi untuk pembangkit listrik tenaga hidro mikro (PLTHM) yang sedang dibangun di Muara Sitabu, serta untuk olahraga arung jeram, yang menurut survei layak untuk dikembangkan. Sungai-sungai tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih melalui program Pamsimas, sebagai sumber irigasi, untuk kegiatan perikanan, hingga untuk penggalian bahan galian.

Di samping potensi sungai dan pertambangan, Nagari Rabi Jonggor juga memiliki hutan dan pegunungan yang kaya akan sumber daya. Kawasan ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi dari hasil hutan, tempat wisata, serta untuk pengembangan keanekaragaman hayati yang berharga bagi keberlanjutan lingkungan dan ekosistem setempat.

Nagari Rabi Jonggor di Pasaman Barat dikenal sebagai salah satu nagari yang kaya akan objek wisata alam yang memukau. Berbagai destinasi wisata di daerah ini menawarkan keindahan alam yang memikat dan beragam. Di Jorong Sitabu, terdapat Danau Laut Tinggal yang tenang dan indah serta Pemandian Air Panas Sosopan, yang cocok untuk

---

<sup>9</sup> Albisri, *Profil Nagari Rabi Jonggor*, 8-9, 2022.

relaksasi. Tak jauh dari situ, Pemandian Alam Muara Sitabu menawarkan suasana alam yang segar dan menenangkan. Jorong Sitabu juga memiliki gua dan air terjun yang menarik untuk dieksplorasi, serta sebuah Geopark di Pangijo yang menambah daya tarik wisata alam. Di Jorong Bandar, Aek Silupak-lupak menjadi tempat wisata lain yang patut dikunjungi. Selain itu, pemandangan alam yang asri di Jorong Sitabu dan daerah Saba Lombang di Jorong Paraman Ampalu juga menjadi magnet bagi para pengunjung.<sup>10</sup>

Di Jorong Sungai Magelang, Goa Karang Putih menawarkan pesona alam yang unik, sementara Air Terjun Batu Garuntung di Jorong Tanjung Durian menambah variasi tempat wisata alam yang ada. Jorong Bulu Laga juga memiliki goa yang menarik, begitu juga Jorong Talang Kuning dengan Jembatan Pote yang ikonik. Jorong Guo juga menawarkan keindahan goanya sendiri, sedangkan Agrowisata Kebun Salak di Jorong Tanjung Durian menambah pilihan wisata berbasis pertanian yang menyejukkan. Semua ini menunjukkan betapa kayanya Nagari Rabi Jonggor dengan potensi wisata yang belum sepenuhnya digali dan dikembangkan.

Selain kekayaan alamnya, Nagari Rabi Jonggor juga memiliki potensi sumber daya manusia (SDM) yang luar biasa. Sejak dulu, masyarakat nagari ini dikenal gigih dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Semangat yang tinggi dalam dunia pendidikan telah melahirkan

---

<sup>10</sup> Warta Irawan, *Wali Nagari Wawancara 10 Juni 2024*.

banyak putra-putri terbaik dari Nagari Rabi Jonggor yang berprofesi di berbagai bidang, baik di sektor pemerintahan maupun swasta, yang tersebar di seluruh Indonesia. Bahkan, beberapa profesor yang mengabdikan sebagai dosen dan tenaga ahli telah lahir dari nagari ini. Para dosen dari Nagari Rabi Jonggor mengajar di berbagai perguruan tinggi ternama, seperti Universitas Indonesia, Universitas Andalas Padang, Universitas Negeri Padang, Universitas Bengkulu, dan IAIN Imam Bonjol Padang yang sekarang kita kenal dengan UIN Imam Bonjol Padang, serta universitas lainnya.<sup>11</sup>

Tak hanya di bidang akademik, Nagari Rabi Jonggor juga melahirkan banyak tokoh yang berperan di bidang pemerintahan. Di antara tokoh-tokoh penting yang berasal dari nagari ini adalah Syamsurizal, mantan Sekda Kabupaten Pasaman, Helmi Erwadi, mantan Sekda Kabupaten Pasaman Barat, dan Manus Handri, mantan Sekda Kabupaten Pasaman Barat, serta masih banyak lagi yang berkontribusi dalam pemerintahan di tingkat provinsi maupun kabupaten.<sup>12</sup>

Masyarakat Nagari Rabi Jonggor bahkan memiliki pepatah atau *pameo* yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal, yaitu "*Kalau nak cadik ka Paraman/Nagari Rabi Jonggor*," yang berarti "kalau ingin pintar, pergilah ke Paraman/Nagari Rabi Jonggor." Pepatah ini menggambarkan betapa besarnya potensi SDM di nagari ini, yang telah

---

<sup>11</sup> Albisri, *Profil Nagari Rabi Jonggor*, 2022, 9.

<sup>12</sup> *Profil Nagari Rabi Jonggol* 2016.

terbukti melalui keberhasilan banyak putra-putri daerah di berbagai bidang.<sup>13</sup>

### 3.3. Sumber Data

#### 3.3.1 Data Primer

Merujuk pada berbagai data yang didapatkan secara langsung dari informasi asli sebagai sumber, yaitu dari literatur yang bermuatan informasi baru mengenai fakta yang diketahui maupun dari gagasan.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini memanfaatkan informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama yang berkaitan dari subjek penelitian seperti, buku primer yang digunakan yaitu buku "*Problematika Krisis Spiritual Manusia Modern*" dan buku "*Man and Nature : The Spiritual Crisis Of Modern Man*" dari Seyyed Hossein Nasr. dari Wali Nagari, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

#### 3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder di penelitian ini didapatkan dari berbagai karya-karya sebelumnya yang tidak disusun oleh peneliti namun menjadi sumber bagi penelitian ini.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai pendukung dari data primer yang berupa sebuah artikel, jurnal, skripsi, dan semua tulisan yang berkaitan tentang eko-spiritualitas yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

---

<sup>13</sup> Albisri, *Profil Nagari Rabi Jonggor*, 2022, 10.

<sup>14</sup> Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 29.

<sup>16</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), 91.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik *Purposive sampling*, sampelnya diambil dengan cara mengelompokkan kriteria informan tertentu dalam penelitian, teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara melibatkan sumber primer seperti wali Nagari, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama.

Serta mengumpulkan semua buku-buku atau karya dari Seyyed Hossein Nasr yang pembahasannya mencakup dengan eko-piritualitas. Kemudian observasi mengamati kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat yang mendukung eko-spiritual. terakhir dokumentasi yang berkaitan dengan persoalan-persoalan penulis teliti baik dari segi sejarah maupun karya lain relevan dengan judul penulis.<sup>17</sup>

### 3.5. Teknik Analisis Data

Memaparkan tata cara penganalisisan yang digunakan oleh peneliti guna mengevaluasi serta menguji data yang mereka temukan. Tata cara ini memaparkan metode sistematis guna melacak serta mengendalikan transkrip wawancara, catatan lapangan, dari data yang telah diperoleh tersebut penulis merangkum pada informasi yang relevan dengan eko-spiritual Seyyed Hossein Nasr dan penerapannya.

Kemudian data di bagi menjadi beberapa kategori seperti, nilai-nilai spiritual, praktik pelestarian lingkungan, dan pandangan masyarakat, serta mengelompokkan buku-buku Seyyed Hossein Nasr yang telah dikumpulkan

---

<sup>17</sup> John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 20.

untuk membahas isi pokoknya, kemudian memetakan pertanyaan agar lebih mudah memahami isi karyanya. Lalu semua data penulis narasikan serta membuat bagan agar dapat lebih mudah dipahami dalam proses penarikan kesimpulan.

